

BAB II

RIWAYAT HDUP EMMANUEL LEVINAS

A. Biografi Emmanuel Levinas

Emmanuel Levinas adalah seorang pemikir postmodern yang cukup terkenal pada abad ke-20 khususnya dalam bidang etika pasca perang dunia II.¹² Emmanuel Levinas merupakan nama anak pertama dari pasangan Yekhiel Levinas dan Dvora Gurvitch yang lahir pada 12 Januari 1906 di Kovno/Kaunas, Lithuania dan dua saudara lainnya: Boris yang lahir pada tahun 1909 dan Aminadaf yang lahir pada tahun 1913.¹³ Pada saat itu, wilayah kelahiran Emmanuel Levinas ini (Lithuania) dikuasai oleh kekaisaran Rusia.¹⁴ Emmanuel Levinas adalah seorang yang beruntung karena kedua orang tuanya adalah orang yang peduli pada pendidikan dan karena hal demikian orang tuanya berusaha agar anak-anaknya bisa mendapat pendidikan baik.

¹² Kosmas Sobon, *Konsep Tanggung Jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas*, Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1 (2018), p. 47-73, 48.

¹³ David Tobing, *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas*, (Yogyakarta: Aurora, 2018), 18.

¹⁴ Thomas Hidya Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang-Lain*, (Jakarta:KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2018), 17.

Setelah menyelesaikan sekolahnya di *Gymnasium*,¹⁵ Levinas melanjutkan pendidikannya di Prancis, dan ia memilih Universitas Strasbourg pada tahun 1923.¹⁶ Pada tahun 1927, Levinas kemudian tertarik dengan fenomenologi Husserl setelah diperkenalkan oleh Gabrielle Pfeiffer mengenai fenomenologi Husserl. Pada tahun 1930 Levinas menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Strasbourg. Setelahnya, Levinas memberi permohonan kepada pemerintah Prancis agar ia dijadikan warga negara Prancis dan hal tersebut diterima baik oleh pemerintah Prancis. Setelah resmi menjadi warga negara yang resmi ia kemudian menikah dengan Raisa Levy dua tahun kemudian pada 11 September 1932 yang merupakan teman masa kecilnya semasa di Kovno dan mereka dikaruniai sepasang anak-pertama yaitu seorang putri yang bernama Simone Levinas yang lahir pada tahun 1935 dan seorang putra dengan nama Michael Levinas yang lahir pada tahun 1949.¹⁷

Karena telah resmi menjadi warga negara Prancis, Levinas mengikuti wajib militer ketika perang Dunia II pecah. Karena keahlian berbahasanya yang mahir membuat dirinya menjadi seorang penerjemah bahasa Rusia

¹⁵ Menurut Thomas Hidy Tjaya dalam bukunya (Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain), menjelaskan bahwa *Gymnasium* ialah sekolah menengah yang merupakan tempat membekali siswa sebelum melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

¹⁶ Ibid, 19.

¹⁷ Tobing, *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas*, 20.

dan Jerman. Levinas menjadi tawanan perang setahun kemudian setelah ia ditangkap oleh tentara Jerman dan ditawan di Rennes yang kemudian dipindahkan ke Fallingbostel, Jerman utara. Orang-orang Yahudi kemudian dikirim ke kamp konsentrasi namun tidak dengan Levinas, ia dikirim ke hutan tepatnya di kamp tahan perang untuk dipekerjakan secara paksa.¹⁸ Orang tua serta saudara Levinas yang dikabarkan meninggal dunia akibat tembakan tentara Nazi yang berlokasi di Kovno. Termasuk mertuanya, ibu dari Raisa isteri Levinas selain dari 6 juta korban jiwa lainnya sebagai akibat dari kekejaman Nazi. Dari kejadian tersebut Levinas kemudian menghadirkan karya utamanya yang kedua yang berjudul "*Otherwise than being or beyond Essence*."¹⁹

Dari semua peristiwa yang dilalui oleh Levinas seperti pendidikan formalnya, kehidupan sebagai tahanan perang, pertemuan dengan sastrawan Rusia, dan tafsir Talmud yang ia pelajari akhirnya membentuk pemikiran Levinas yang kemudian menghadirkan karya utama yang pertama di tahun 1961 yaitu *Totality and infinity: An Essay on Exteriority*.²⁰

Mendekat ajalnya, Levinas menderita penyakit yang terbilang cukup lama sehingga pada tahun 1995 di bulan Desember tanggal 25, ia

¹⁸ Tjaya, *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang-Lain*, 21.

¹⁹ Tobing, *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas*, 21.

²⁰ Tobing, *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas*, 22.

menghembuskan napas terakhirnya. Tiga hari selanjutnya, dilaksanakan pemakaman yang disertai dengan sebuah pidato dari Derrida yang berjudul "*Adieu*" yang berisi kenangan tentang watak sekaligus tujuan utama pemikiran Levinas.²¹

B. Sejarah Hidup Emmanuel Levinas

Yang melatar belakangi munculnya pemikiran Levinas sendiri ialah tragedi kemanusiaan di wilayah Eropa yang diwarnai oleh perang Dunia I (1914-1918) dan perang Dunia U (1939-1945) dan salah satunya ialah *holocnust/shoah*²². *Shoah* (ibrani) atau *holocaust* ("korban bakaran"), merupakan sebutan untuk hal yang suci namun berubah makna karena kekejaman anak manusia yaitu Hitler dimana jutaan orang-orang yang disebut Yahudi dibunuh secara membabi buta dalam ruang gas lalu dibakar.²³

Dan karena ketertarikannya tersebut, maka Levinas membuat keputusan untuk meneliti dan membuat disertasi dari teori intuisi Husserl. Karenanya ia kemudian menghabiskan dua tahun pendidikannya di Jerman, Freiberg-im-Breisgau. Disana ia memiliki

²¹ Ibid, 22.

²² David Tobing, *Mencari Keadilan Bersama Yang-Lain: Pandangan Etis-Politis Emmanuel Levinas*, (Yogyakarta: Aurora, 2018), 15.

²³ Armada Riyanto, *Relasionalitas: Filsafat fondasi interpretasi: aku, teks, liyan, fenomen*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 77.

kesempatan untuk memberikan presentasi pada sebuah seminar yang diadakan oleh Husserl sebelum ia berhenti mengajar atau pensiun.²⁴

Masih berada di Freiberg, Levinas juga ikut dalam seminar pertama yang diadakan oleh Filsuf asal Jerman yaitu Martin Heidegger (1889-1976) yang

datang untuk menggantikan Husserl sebagai Profesor Filsafat di Freiberg.

Levinas mengabdikan sebagian besar karyanya untuk memperkenalkan pekerjaan dan pentingnya kedua gurunya. Meskipun ada perbedaan antara Husserl dan Heidegger, tetapi ia tetap setia pada metode fenomenologis yang pertama ia kenal dari mereka.²⁵

Menurut tulisannya, melalui pemikiran Husserl Levinas menemukan bahwa *'the concrete meaning of the very possibility of "working in philosophy"*.

Dalam hal ini, Husserl menawarkan metode penelitian filosofis yang tidak bergantung pada dogma yang tidak fleksibel maupun institusi yang kacau. Oleh karena itu, Levinas menempatkan penemuan ini sebagai awal dari proyek intelektualnya sendiri. Husserl menempati posisi yang istimewa dalam tulisan Levinas dalam dua pengertian: pertama, melalui metode fenomenologis yang tidak pernah ditinggalkan, Levinas menolak

M

²⁴ Ibid, 19.

²⁵ Colin Davis, Levinas An Introduction (United Kingdom: Polity Press Csmbridge, 1996), 7

²⁶ Ibid, 8

diskusi mengenai karya dan gagasan utama Husserl, Levinas menganggap kontribusi utama dan abadi dari metode fenomenologis sebagai reflektivitas tinggi terhadap statusnya sendiri. Hal ini mengajarkan kepada para filsuf untuk menghadapi dunia sekaligus secara radikal mempertanyakan cara dirnana dunia disajikan kepadanya:

A radical, obstinate reflection about itself, a cogito which seeks and describes itself without being duped by a spontaneity or ready-made presence, in a major distrust toward what is thrust naturally onto knowledge, a cogito which constitutes the world and the object, but whose objectivity in reality occludes and encumbers the look thatfixes it.

[...] It is the presence ofthe philosopher near to things, without illusion or rhetoric, in their true status, precisely clarifying this status, the meaning of their objectifity and their being, not answering only to the question of knowing 'what is?', but to the question 'How is what is?', 'what does it mean that it is?'.²⁷

Perjumpaan Levinas dengan Heidegger, bagi Levinas juga tidak kalah menentukan dari penemuan ide-ide Husserl. Dalam *Theorie de l'intuition dans la phenomenologie de Husserl* Levinas menyajikan intrepresiasi Heidegger tentang Husserl terutama dalam penekanan pada aspek ontologis fenomenologis dan kritiknya terhadap intelektualisme Husserl dan pengabdian historisitas. Namun pengaruh Heidegger lebih terbatas. Levinas jarang merujuk pada tulisan-tulisan Heidegger selanjutnya. Meskipun Levinas terus mengagumi karya Heidegger "*Being and Time*",

²⁷ Ibid, 9

disebabkan oleh adanya kesulitan yang dialami oleh Levinas dalam memisahkan filosofi Heidegger kemudian dari keterlibatannya dengan Nazi di awal tahun tiga puluhan. Karya Heidegger bagi Levinas tampak sebagai tahap yang penting tetapi sekaligus berbahaya dalam filsafat modern, untuk melarikan diri dari keterbatasan pemikirannya memerlukan pemikiran melalui dan melampaui dirinya dari pada kembali ke kenyamanan kenifan pra-Heideggerian.²⁸

Paling sederhana, fenomenologi telah dicirikan dengan slogan '*Zu den Sachen selbst*' (*Back to the things themselves*). hal ini diproklamkan oleh Husserl sebagai ambisinya dan diterima oleh Heidegger sebagai fondasi filosofis original dalam bukunya *Being and Time*. Fenomenologi '*Return to the thing themselves*' dimulai dengan meragukan keberadaan hal-hal yang ingin dikembalikannya. Husserl mengikuti prosedur yang ia sebut reduksi fenomenologis atau reduksi transendental atau zaman, dan secara eksplisif ia bandingkan dengan metode keraguan Cartesian. Kepastian apodiktik hanya dapat diperoleh jika segala sesuatu yang meragukan dapat disingkirkan. Ini termasuk eksistensi dunia luar dan yang terpenting adalah eksistensi kesadaran lain.²⁹ Apa yang ditinggal ini, menurut Husserl adalah kesadaran itu sendiri: ketika aku sadar akan

²⁸ Ibid, 9

²⁹ Ibid, 10

sebuah pohon, aku mungkin akan meragukan realitas kesadaran objektif pohon itu, tetapi aku tidak dapat meragukan realitas kesadaran aku. Jadi 'aku' yang aku temukan bukanlah diri aku yang empiris: hal-hal ini bisa saja menjadi sebuah kesalahan atau ilusi. *The epoche* mengungkapkan ego transendental yang bukan merupakan bagian dari tatanan objektif, tetapi sebenarnya membentuk dunia yang dapat diketahui melalui tindakan yang disengaja. Karena kesadaran Husserl adalah yang utama dan mutlak; Ego transendental adalah kepastian apodik pertama yang dari semua harus diturunkan.³⁰ Bagi Husserl, daripada menggagaskan realitas atau berteori tentangnya, kita hendak mengamati apa yang menunjukkan dalam kedasaran.³¹

Untuk fenomenologi *getting back to the thing themselves* pasti melibatkan refleksi pada cara-cara di mana Ego merasakan dan mengalami hal-hal itu; objek yang disengaja tidak dapat dipisahkan dari kesadaran yang menginginkannya. Husserl sangat menyadari bahaya solipsisme di mana garis pemikiran ini dapat dengan mudah jatuh. Dalam Meditasi Cartesian kelima, ia berusaha mengimbangi bahaya tersebut

³⁰ Ibid, 11

³¹ Suseno, *Etika abad kedua puluh*,

dengan menunjukkan bahwa *epoche* yang kedua adalah apodiktisitas ego lain dan dunia luar.³²

Terlepas dari ambisi Husserl untuk memberikan landasan yang aman untuk pengetahuan ilmiah, pencapaian karya utamanya bagi Levinas terletak pada pembebasan filsafat dari cengkraman epistemologi naturalis. Pendukung objektivitas ilmiah secara eksplisif mengandalkan ontologi yang tidak perlu dipertanyakan lagi karena menurutnya esensi stabil yang tersembunyi dibalik fenomena fluks dapat dirasakan. Fenomena kemudian dipahami sebagai permulaan yang berpotensi menipu sehingga harus dilewati jika ingin memperoleh pengetahuan yang aman. Husserl dengan berani menghapus pemisahan esensi yang tersirat ini serta fenomena. Fenomenologi bukanlah studi tentang fenomena yang berbeda dari esensi, tetapi studi tentang fenomena sebagai cara penyajian esensi yang tersedia. Fenomenologi kemudian melampaui epistemologi naturalis dengan membangun dua bidang penyelidikan baru: keberadaan harus dipelajari dalam semua keragamannya. Bukan hanya sebagai tanda yang salah dari esensi yang tidak berubah. Dan fenomenologi juga akan

³²Colin Davis, *Levinas An Introduction* (United Kingdom: Polity Press Csmbridge, 1996),

menyelidiki makna keberadaan objek, tidak dalam pengertian teologis tetapi seperti yang diberikan kepada dunia melalui tindakan kesadaran.³³

Levinas menjelaskan bagaimana Husserl melampaui epistemology naturalis dengan memikirkan kembali perbedaan mendasar antara subjek dan objek. Dua untaian penting muncul dari diskusi Levinas. Pertama, fenomenologi Husserlian menyediakan metode untuk menyelidiki pengalaman dunia yang dibebaskan dari pencarian esensi objektif yang tersembunyi di bawah kesadaran untuk merelefsikan dirinya sendiri secara bebas, ia juga memiliki apa yang disebut Levinas sebagai kehidupan spiritual yang otentik. Ego transendental memiliki dirinya sendiri sepenuhnya karena ia membentuk dunia melalui tindakan yang disengaja. Dalam artikelnya tahun 1940 'L' (*Euvre d'Edmond Husserl*, Levinas berulang kali menegaskan bahwa fenomenologi adalah filsafat kebebasan:

The philosophy of Husserl is ultimately a philosophy of freedom, of a freedom which is realized as consciousness and is defined by it; of a freedom which does not only characterize the activity of a being is constituted, [...] Man, able to coincide absolutely with himself through phenomenological reduction, thereby regains his freedom. Phenomenology does not only ti his need for knowivledge which is absolutely founded: this is subordinate to the freedom which expresses

³³ Ibid, 11

³⁴ Ibid, 13

Dalam upayanya memperkenalkan pemahaman yang lebih baik tentang Husserl, Levinas tampaknya berusaha untuk membuatnya koheren dan topikal. Dalam pengantar *Theorie de l'intuition* Levinas secara terbuka menyatakan bahwa dirinya akan menahan diri dari kritik filosofis skala penuh. Meski begitu, ini tidak berarti bahwa Levinas benar-benar menekan semua keraguan yang mungkin ia miliki. Levinas menyarankan kritiknya dalam dua jalan utama.

Pertama, Levinas mencela Husserl dengan intelektualismenya. Kedadaran seperti yang dijelaskan Husserl, terutama bersifat reflektif dan kontemplatif. Diungkapkan melalui reduksi fenomenologis, ia berdiri di luar waktu dan pengalaman yang diamatinya; historisitas dan temporalitas tampak sebagai sifat-sifat sekunder daripada kondisi-kondisi dari ego yang transendental: *'Philosophy seems, in this conception, as independent of historical situation of man as theory which seeks to consider everything sub specie aeternitatis.'*³⁵ Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa yang dikritik Levinas adalah analisis fenomenologis yang berhenti terlalu cepat sehingga tidak berhasil mengangkat struktur realitas yang sebenarnya. Husserl berhenti pada struktur kesadaran. Kedua, Levinas secara singkat menyinggung masalah intersubjektivitas dan keberadaan

³⁵ Ibid, 13

pikiran lain yang ditimbulkan oleh teori Ego transendental. Dalam buku pertamanya, Levinas hanya menyentuh kesulitan yang akan dipecahkan Husserl dalam karya selanjutnya: *epoche* (zaman) yang mengungkapkan ego transendental tidak dapat dengan sendirinya menunjukkan keberadaan ego lain. Dalam essainya tahun 1940, Levinas menyebutkan tetapi tidak mengkritik analisis Husserl selanjutnya tentang hubungan sosial dan kehadiran orang lain. Isu-Isu yang diangkat dalam pemikiran melalui kedua hal ini akan mengarah pada aspek paling khas dari pemikiran Levinas nantinya. Menurut Levinas, Husserl terjebak dalam kerangka subjek-objek. Objek hanya ada sebagai objek sebuah subjek yang menangkapnya, dan sebaliknya. Dengan demikian kita tidak dapat keluar dari kesadaran. Kalau orang lain hanyalah objek aku, maka keberlainannya, kediriannya, hilang. Jadi orang itu tidak diakui dengan keberadaannya sendiri. Levinas mengkritik bahwa dalam kerangka fenomenologis Husserl, orang lain sudah diperkosa karena tidak dijamin keberlainannya. Ia hanya diakui sebagai unsur atau objek kesadaran aku. Menurut Levinas pemikiran totaliter itu salah satu unsur dibalik segala penindasan, pemerkosaan dan pembunuhan terhadap yang "lain daripada kita", yang terjadi sepanjang sejarah. Melawan Husserl, Levinas akan menunjukkan bahwa data paling dasar kesadaran kita adalah

munculnya orang lain sebagai orang lain yang seakan-akan mendobrak masuk ke dalam dunia aku yang tertutup, muncul di depan kita dan kita tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini tidak bisa diangkat oleh Husserl.³⁶

Kritik terhadap intelektualisme Husserl dan abstraksi Ego transendental dari sejarah berasal dari fakta bahwa Levinas membaca Husserl melalui lensa yang kuat yakni *Being and Time* karya Heidegger.³⁷

Heidegger sendiri menekankan dimensi ontologis fenomenologi yang sudah ditemukan dalam karya Husserl serta ia mengembangkannya untuk tujuan sendiri. Ontologi wujud dan waktu bertumpu pada perbedaan cermat Heidegger antara apa adanya (*being, das Seiende, or l'etant in French*) dan wujud dari apa adanya (*Being, das Sein, l'etre*). Seperti

yang sering ditekankan Levinas, Heidegger menekankan bentuk verbal dari kata *Sein (to be)*: menjadi bukanlah esensi statis yang ada diluar waktu, tetapi suatu peristiwa atau proses. Dalam arti tertentu, menjadi tidak ada; jika itu terjadi, itu hanya menjadi makhluk lain. Sebaliknya, wujud adalah cara keberadaan makhluk, itu sepenuhnya tidak dapat diidentifikasi dengan makhluk, tetapi tidak dapat diabstraksikan dari mereka.³⁸

³⁶ Frans Magnis Suseno, *Etika abad kedua puluh*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), 90

³⁷ Colin Davis, *Levinas An Introduction* (United Kingdom: Polity Press Csmbridge, 1996),

Bagi Levinas pentingnya ontologi fenomenologis Heidegger terletak pada pencabutan keutamaan absolut yang diberikan oleh Husserl pada kesadaran. Ego transendental Husserl menatap materi mentah kehidupan dari posisi sejarah yang tidak tertarik, tidak terlibat, kesadaran berdaulat, bertanggung jawab hanya untuk dirinya sendiri, dan bebas. Heidegger di sisi lain memberi Levinas cara untuk memahami wujud dan makhluk sebagai awal yang dibentuk oleh fakta bahwa mereka selalu, sudah terlibat dalam waktu dan sejarah, tanpa mengandalkan pembebasan diri mutlak yang dijanjikan oleh reduksi fenomenologis:

For Heidegger my life is not simply a game which I played in the final analysis for the benefit of thought. The manner in which I am engaged in existence has an original meaning, irreducible to the meaning which a noema has for a noesis. The concept of consciousness cannot take account of this. For Heidegger existence certainly has a meaning; and in affirming the meaning of existence which for him does not have the opacity of a brute fact, Heidegger remains a phenomenologist; but this meaning no longer has the structure of a noema. The subject is neither free nor absolute, he is not longer entirely responsible for himself. He is dominated and overwhelmed by history, by his origins over which he has no power since he is thrown into the world and his thrown-ness [dereliction] marks all his projects and all his power.³⁹

Dalam hal ini, Levinas membuang istilah Husserlian *noesis dan noema*

(Levinas translates Heidegger's Geworfenheit (thrown-ness) by dereliction), project. Pembaitan kosakata ini, dengan potensi etis yang tidak disadari oleh Heidegger tetapi sudah digunakan oleh Levinas, membawa serta reorientasi pembahasan fenomenal. Apa yang Levinas temukan dalam Heidegger adalah sebuah filosofi yang benar-benar terbenam di dunia, dalam pengalaman, faktisitas dan keinginan.⁴⁰

Saat ditugaskan sebagai mediator bahasa Jerman di Prancis, Levinas mulai mengungkapkan ketidakpuasannya secara lebih terbuka kepada kedua guru filsafatnya. Karya Heidegger digambarkan sebagai kesaksian tragis untuk zaman dan dunia yang mungkin perlu dilampaui. Di akhir *De la description a l'existence* Levinas mengajukan pertanyaan sederhana namun menggema. Dia menyarankan ontologi Heidegger dalam beberapa hal klasik dalam penjelasannya tentang hubungan antara wujud dan makhluk, lalu bertanya 'tetapi apakah hubungan manusia untuk menjadi ontologi yang unik?.' Apakah ontologi menghabiskan kemungkinan hubungan dalam wujud, atau adakah yang melampaui ontologi? Apakah pencarian makna wujud melewatkan sesuatu yang mungkin lebih mendasar? Levinas tidak menjawab pertanyaan itu sendiri. Namun, Levinas menyarankan ontologi yang didirikan Heidegger sebagai domain

⁴⁰ Ibid, 16

fenomenologi yang tepat, pada gilirannya harus dipindahkan; dan meskipun Levinas belum menyatakan demikian, ia akan menemukan dalam pertemuan etis *Self and Other* dalam hubungan yang tidak dijelaskan oleh perbedaan ontik-ontologis antara makhluk dan makhluk.⁴¹

Dalam pengantar *Existence and Existens*, yang sebagian ia tulis ketika menjadi tawanan perang dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1947, Levinas mengakui utangnya kepada Heidegger tetapi juga menegaskan kebutuhan untuk melepaskan diri dari pengaruh Filsuf Jerman. Peristiwa tahun 1933-1945 sangat menentukan ketidaksukaannya terhadap fenomenologi. Adalah salah jika mengaitkan ini semata-mata karena keterlibatan Heidegger dengan Nazi; pada saat yang sama kekecewaan atas tindakan mantan gurunya dan keheningan berikutnya tentang *Holocaust* tentu memainkan peran dalam evolusi dalam pandangannya.⁴²

Selama tahun 30-an dan 40-an keterlibatan kritis Levinas dengan fenomenologi mengambil dua jalan: di satu sisi ia mulai mengembangkan posisi khasnya sendiri yang berhutang budi tetapi juga menyimpang dari posisi guru filosofisnya; pada saat yang sama ia melakukan kritik yang sabar dan terperinci terhadap gagasan pendiri fenomenologi Husserlian (kesadaran, intensionalitas, representasi, kehadiran) dan premis ontologi

⁴¹ Ibid, 17

⁴² Ibid, 18

Heideggerian. Secara khusus, Levinas berulang kali kembali ke gagasan intensionalisme. Pada tahun 1930 Levinas dapat menggambarkan intensionalitas sebagai memastikan transendensi-diri dari kesadaran melalui perjumpaan dengan sesuatu selain dirinya sendiri.⁴³ Pada tahun 1940 dia tidak begitu yakin. Dia masih bersikeras bahwa objek yang disengaja terletak di luar subjek, tetapi juga bahwa intensionalitas menyegel subjek yang disengaja terletak di luar subjek, tetapi juga bahwa intensionalitas menyegel subjek dari dunia luar, menjadikannya semacam monad: tertutup pada dirinya sendiri, tanpa pintu atau jendela kepada apa yang terletak di luar, satu-satunya makna yang ditemukannya di dunia adalah makna yang telah diciptakannya.⁴⁴

Dalam kritiknya terhadap fenomenologi, Levinas mempertanyakan keberadaan diri dari ego transendental dan kemampuannya untuk mengalami dunia di luar dirinya. Saat dia menarik perhatian pada kekurangan dalam pemikiran Husserl, dia sedang mengerjakan konsepsinya sendiri tentang subjektivitas sebagai radikal keluar, mempertahankan keterbukaan terhadap non-diri yang tidak termasuk dalam kategori representasi atau pengetahuan. Dalam istilah-istilah yang mulai ia gunakan pada tahun empat puluhan dan lima puluhan dan yang

⁴³ Ibid, 18

akan menempati tempat sentral dalam pemikirannya nanti, ia ingin membangun hubungan antara *the Same and the Other* yang tidak mengakibatkan putusnya keduanya. Jadi, dia mencoba untuk menyelesaikan antinomi yang jelas dari intensionalitas sebagai tindakan kesadaran dan hubungan dengan apa yang ada di luar kesadaran, intensionalitas, sarannya, tidak menghadirkan dunia sebagaimana adanya, tetapi juga tidak sepenuhnya mereplikasi apa yang sudah dimiliki kesadaran.⁴⁵ Dalam apa yang disebut fenomena alteritasnya, Levinas mencoba menggambarkan pertemuan yang tidak membatalkan keberbedaan, keanehan konstitutif dari *the Other*. Metafora angkuh tentang kepemilikan dan pemahaman digantikan oleh kosakata yang sebaliknya mengutamakan pendekatan, kedekatan, belaian dan kesuburan. Masalah bagi Levinas adalah, kemudian, adalah menjelaskan bagaimana perjumpaan dengan *the Other* dapat dicapai.

Dalam konsep perjumpaan dengan *the Other*, hal yang penting dipahami dalam konsep pemikiran Levinas adalah transendensi. Transendensi menunjuk suatu relasi dengan suatu realitas jauh tak terhingga dari realitas aku sendiri, namun tanpa jarak ini menghancurkan relasi ini dan tanpa relasi ini menghancurkan jarak ini, seperti yang akan terjadi dengan

⁴⁵ Ibid, 21

relasi-relasi di dalam relasi yang sama, hubungan ini tidak datang implanisasi yang lain dan kebingungan dengan dia, tidak mempengaruhi identitas yang sama.⁴⁶

Antara filosofi transendensi yang menempatkan di tempat lain kehidupan sejati di mana manusia, yang melarikan diri dari sini, akan mendapatkan akses pada saat-saat istimewa liturgi, peningkatan mistik, atau dalam kematian—dan filosofi imanensi di mana kita akan benar-benar memilikinya. Keberadaan ketika setiap "yang lain" (penyebab perang), yang dicakup oleh yang sama, akan lenyap pada akhir sejarah - kami mengusulkan untuk menggambarkan, dalam terungkapnya keberadaan terestrial, keberadaan ekonomi (seperti yang akan kita sebut), sebuah hubungan dengan yang lain yang tidak menghasilkan totalitas ilahi atau manusiawi, itu bukan totalisasi sejarah tetapi gagasan tentang ketidakterbatasan. Hubungan seperti itu adalah metafisika itu sendiri. Sejarah tidak akan menjadi bidang yang diistimewakan di mana Menjadi terlepas dari sudut pandang partikularisme (yang dengannya refleksi masih akan terpengaruh) dimanifestasikan. Jika ia mengklaim untuk mengintegrasikan diri aku dan orang lain dalam roh impersonal, integrasi yang dituduhkan ini adalah kekejaman dan ketidakadilan, yaitu,

⁴⁶ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity* (Netherlands: Duquesne University, 1968), 41

mengabaikan Yang Lain. Sejarah sebagai hubungan antara manusia mengabaikan posisi aku sebelum yang lain di mana yang lain tetap transenden sehubungan dengan aku. Meskipun dari diri aku sendiri, aku tidak berada di luar sejarah, aku menemukan dalam Yang Lain suatu hal yang mutlak berkenaan dengan sejarah-bukan dengan menggabungkan diri dengan Yang Lain, tetapi dalam berbicara dengannya. Sejarah digarap oleh pecahnya sejarah, di mana penilaian dipikul di atasnya. Ketika manusia benar-benar mendekati Yang Lain, dia tercabut dari sejarah.⁴⁷ Dengan kata lain, bagi Levinas makna asli dari transendensi adalah gerakan yang keluar dari diri sendiri dalam keterbukaan dan rasa hormat terhadap apa saja yang ditemukan.

C. Sang Liyan (Orang Lain)

Mengawali bagian ini, penting untuk mempertanyakan "apa yang mendorong Levinas dalam usaha filsafatnya? Sebelum membahasnya lebih jauh, penting untuk membahas terlebih dahulu pandangan Levinas tentang munculnya subjek hingga Levinas menemukan dimensi menuju ke Yang Lain. Pintu awal filsafat Levinas tentang subjektivitas dapat kita temui pada pemahaman tentang "Diri" (*the self*) yang muncul sebagai subjek yang mengkonstitusi "hidup-batin"-nya (*inner life*) dalam proses

⁴⁷ Ibid, 52

pemisahan (*separation*). Namun, pemisahan Diri mengandaikan tenggelamnya Diri dalam relasinya dengan suatu eksistensi yang oleh Levinas disebut sebagai "the elemental".⁴⁸

Manusia hidup dalam dunia benda-benda. Kita hidup dari benda-benda itu. Kita menikmati suka duka yang ditimbulkannya. Tetapi benda-benda datang kepada kita dari suatu latar. Menurut Levinas, latar ini dialami sebagai eksistensi yang berada sebagai *pengalaman prapersonal*. Artinya, subjek "mengalami" pengalaman ini sebelum ia muncul sebagai subjek, sebagai "Diri" (*the self*). Lebih lanjut, bagi Levinas, latar *prapersonal* ini mengkondisikan munculnya Diri sebagai subjek yang mengemban kesadaran dari dirinya sendiri sehingga hubungan dan pengalaman manusia terhadap "the elemental" bersifat prakognitif atau terjadi sebelum akal budi bekerja memahaminya. Itulah prinsip dasar dari kenyataan yang disebut "the elemental" yang menjadi konteks semua benda yang ada di dalamnya. Manusia sebenarnya muncul dari sana tetapi tidak berarti bahwa manusia diciptakan dari atau oleh "the elemental".⁴⁹ Manusia seperti tenggelam di dalamnya. Artinya manusia membangun interioritas, membuat nama di tengah-tengah prinsip dasar

⁴⁸ Leonard Andrew Imanuel, *Merayakan Sang Liyan Bersama Emmanuel Levinas dalam Merayakan Sang Liyan: Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Ekologi, dan Misiologi Kontekstual* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2017), xvii

⁴⁹ *Ibid*, xvii

yang anonim itu dan membuat dunia huniannya (*domocile*'). Di tengah-tengah "the elemental" manusia berdiri untuk mengadakan dirinya sendiri serentak dalam usahanya menarik bentuk-bentuk dari "the elemental". "The elemental" adalah konteks dan format tersendiri dari penikmatan (*enjoyment*) dan penginderawian (*sensibility*). Tetapi persis dalam melangsungkan penikmatan dan penginderawian terhadap "the elemental" itu subjek membuat gerak interiorisasi karena adanya prinsip pemisahan diri sebagai pengada.⁵⁰

Dalam menikmati benda-benda di tengah-tengah "the elemental", Aku, sang pengada (*being*'), juga melakukan gerak interior. Benda-benda ditangani sebagai yang datang untuk kepentinganku. Aku memuaskan diriku dengan cara menikmati dunia keliling, dan menjadi berbahagia oleh karenanya. Dengan demikian dalam penikmatan berlangsunglah konkretisasi Aku, yaitu Aku yang muncul sebagai sesuatu yang mengada dengan watak dasar egoistik. Munculnya ego akibat interiorisasi sang penikmat inilah yang menyebabkan pemisahan terhadap dunia yang bukan diriku. Namun, hal ini justru melahirkan *distansi* subjek-objek yang membuatku sadar akan keberadaan yang lain. Disinilah subjek melakukan prinsip individuasi sebagai Diri (*self*) dan Aku (*T*). Interiorisasi dan

⁵⁰ Ibid, xviii

individuasi membuat subjek berstruktur "*for-it-self*" itu akan menyadari objek. Manusia pada tingkatan ini menyadari keberlainan dari yang di luar dirinya kendatipun masih dikenali secara negatif sebagai yang bukan aku (*the non-I*).

Levinas dalam bukunya *Totality and Infinity*, dimana menurut Levinas, filsafat cenderung menyamaratakan yang berbeda dan yang berlainan dalam sebuah totalitas. Ia menyebut kecenderungan totaliter itu sebagai "sokratisme". Sokratisme merupakan pemikiran yang tidak menerima sesuatu dari orang lain kecuali apa yang ada dalam diriku. Sehingga ajaran ini bersifat keakuan (*egologie*). Menurut Levinas, Sokrates pada hakikatnya cenderung memandang orang lain sebagai aku "yang lain". Sejak Sokrates filsafat Barat selalu mau mereduksikan yang banyak ke yang satu dan kelainan ke kesamaan. Tidak hanya itu, juga berpengaruh ke dunia filsafat secara luas. Filsafat penyamaan itu mencapai puncaknya dalam filsafat identitas Idealisme Jerman permulaan abad ke-19, dengan tokohnya Fichte, Schelling dan Hegel. Lalu mengapa Levinas menentang filsafat identitas itu? Karena, kalau semuanya identik, orang lain dalam keberlainannya (Levinas memakai istilah *alterite* (alteritas)) tidak terjamin. Kalau keberlainan orang lain mau dihilangkan, orang lain sendiri

terancam. Secara filosofis, filsafat identitas menindas, meniadakan orang lain.⁵¹

Jadi, pemikiran Emmanuel Levinas mengenai Yang Lain hendak memikirkan manusia sedemikian rupa hingga "Yang Lain" benar-benar terjamin. Filsafatnya dipahami sebagai sebuah pesan tentang humanisme orang lain. Sehingga dalam buku *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Suseno menyebut filsafat Levinas sebagai filsafat kenabian yang sarat dengan tradisi Yahudi, sebuah filsafat yang mencari "jejak" (*trace*) orang lain untuk menyelamatkannya.⁵²

D. Karya Emmanuel Levinas

Oleh beberapa ahli tentang Levinas, disebut-sebut ada dua bukunya yang cukup berpengaruh.

- i. 1929. *Sur les « Ideen » de M. E. Husserl*
- ii. 1930. *La theorie de l'intuition dans la phenomenologie de Husserl*
- iii. 1931. *Der Begriff des Irrationalen als philosophisches Problem* (with E.H.Eisenruth)
- iv. 1931. *Fribourg, Husserl et la phenomenologie*

⁵¹ Frans Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika abad kedua puluh* (Yogyakarta: Kanisius, 2013),

⁵² Ibid, 96

- v. 1931. *Les recherches sur la philosophie des mathématiques en Allemagne*,
aperçu general (with W.Dubislav)
- vi. 1931. *Meditations Cartésiennes. Introduction d la phenomenologie* (with
E.Husserl and G.Pfeiffer)
- vii. 1932. *Martin Heidegger et l'ontologie*
- viii. 1934. *La presence totale* (with Louis Lavelle)
- ix. 1934. *Phenomenologie*
- x. 1934. *Quelques reflexions sur la philosophie de l'hitlerisme*
- xi. 1935. *De l'evasion*
- xii. 1935. *La notion du temps* (with N.Khersonsky)
- xiii. 1935. *L'actualite de Maimonide*
- xiv. 1935. *L'inspiration religieuse de l'Alliance*
- xv. 1936. *Allure du transcendental* (with Georges Beneze)
- xvi. 1936. *Esquisses d'une energetique mentale* (with J.Duflo)
- xvii. 1936. *Fraterniser sans se convertir*
- xviii. 1936. *Les aspects de l'image visuelle* (with R.Duret)
- xix. 1936. *L'esthetiquefrangaise contemporaine* (with V.Feldman)
- xx. 1936. *L'individu dans le desequilibre moderne* (with R.Munsch)
- xxii. 1947. *De l'Existence a l'Existent. (Existence and Existents)*

xl. 1988. *A l'Heure des nations*

xli. 1991. *Entre Nous*

xlii. 1995. *Alterite et transcendence* ("Alterity and Transcendence").⁵³

⁵³ Moyn, *Origins of The Other*, 2